

Analisis Penentu Sektor Basis Dan Daya Saing Sektor Pertanian Antar Wilayah Kecamatan Di Kabupaten Banyuwangi

(An Analysis of Determinan Sector Basic and Competitiveness toward the Agricultural Sector among several Subdistricts in Banyuwangi)

Andryan Cahya Damara, Agus Luthfi, Sebastiana Viphindrartin
Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: Andryancahya@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi wilayah kecamatan yang termasuk sektor basis pertanian, daya saing kompetitif dan spesialisasi sektor pertanian di masing-masing wilayah. Metode Penelitian yang digunakan adalah Analisis LQ (*Location Quotient*) dan Analisis *Shift Share Esteban Marquillas*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan wilayah yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi adalah Kecamatan Pesanggaran, Siliragung, Purwoharjo, Tegaldlimo, Muncar, Gambiran, Glenmore, Kalibaru, Rogojampi, Kabat, Licin, Banyuwangi, Giri, Kalipuro serta Kecamatan Wongsorejo. Dengan melihat keadaan yang ada sekarang ini pemerintah hendaknya pertimbangan utamanya didasarkan pada sektor/subsektor wilayah yang memiliki daya saing tersebut, sehingga wilayah tersebut lebih dapat meningkatkan perekonomiannya dengan cara mengeksport hasil produksi barang ke daerah lain.

Kata Kunci: Daya Saing Pertanian, Analisis LQ (*Location Quotient*), Analisis *Shift Share Esteban Marquillas*.

Abstract

The purpose of this research is to identify the subdistrict which have agriculture sector, competitiveness, agriculture sector specialization and the subdistrict in Banyuwangi regency that is suitable for the agriculture development. The method of this research is LQ (Location Quotient) analysis and Shift Share Esteban Marquillas analysis. The result of this research shows 10 subdistrict in Banyuwangi that have competitive superiority and specialization. Those are Pesanggaran, Siliragung, Purwoharjo, Tegaldlimo, Muncar, Gambiran, Glenmore, Kalibaru, Rogojampi, Kabat, Licin, Banyuwangi, Giri, Kalipuro and Wongsorejo subdistrict. Nowadays Banyuwangi government should to consider some area that has competitiveness in the economy development. It has purpose to increase the economy factors. The sector that can increase the economy factor is agriculture sector. The agriculture sector will increase the economic development if the government builds the industry center that has function for processing the agricultural products.

Keywords: Competitiveness Agriculture, LQ (*Location Quotient*) Analysis *Shift Share Esteban Marquillas* Analysis

Pendahuluan

Latar Belakang

Pembangunan adalah usaha untuk menciptakan kesejahteraan rakyat di karenakan, hasil pembangunan harus dapat di nikmati oleh seluruh masyarakat luas. Kemajuan ekonomi memang merupakan komponen utama pembangunan, tetapi itu bukan satu-satunya komponen. Pada dasarnya pembangunan itu bukan hanya sebuah fenomena ekonomi, pembangunan harus dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat dan institusi-institusi nasional. Jadi pada hakikatnya, pembangunan itu harus mencerminkan perubahan total suatu masyarakat atau penyesuaian sistem sosial secara keseluruhan, tanpa mengabaikan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individual maupun kelompok-kelompok social yang ada di dalamnya, untuk bergerak maju menuju suatu kondisi kehidupan yang serba lebih baik, secara material maupun spiritual (Todaro, 2006:22).

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolak ukur yang dapat di pakai untuk meningkatkan adanya pembangunan suatu daerah dari berbagai macam sektor ekonomi yang

secara langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi. Menurut Sukirno (2006:10), pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Laju pertumbuhan ekonomi di artikan sebagai kenaikan dalam Produk Domestik Bruto (PDRB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk dan apakah ada perubahan atau tidak dalam struktur ekonomi. Salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kemakmuran suatu daerah adalah data mengenai PDRB atas dasar harga yang berlaku ataupun atas dasar harga konstan. Suatu masyarakat di pandang sudah mengalami pertumbuhan dalam kemakmuran masyarakat apabila pendapatan per kapita terus meningkat.

Kabupaten Banyuwangi terletak di ujung timur Pulau Jawa. Daerahnya terbagi atas dataran tinggi yang berupa daerah pegunungan, merupakan daerah penghasil berbagai produksi perkebunan. Daratan yang datar dengan berbagai potensi yang berupa produksi tanaman pertanian, serta daerah sekitar garis pantai yang membujur dari Utara ke Selatan merupakan daerah penghasil berbagai biota laut. Sektor

pertanian merupakan sektor ekonomi paling dominan bila diperhatikan berdasarkan struktur ekonomi Kabupaten Banyuwangi. Khusus dalam sektor didalamnya yang sangat potensial, yaitu sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor perikanan laut. Peranan sub sektor tanaman bahan makanan dapat menyumbang produksi padi Jawa Timur, dikarenakan Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah lumbung padi. Kabupaten Banyuwangi memang merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang mempunyai luas wilayah terbesar, sehingga dengan adanya ketersediaan luas daerah tersebut, kesempatan untuk dijadikan sebagai lahan pertanian akan mempunyai peluang besar. (Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka, 2013).

Selain perkembangan ekonomi yang tersaji dalam PDRB AHDK serta kinerja pertumbuhan ekonomi. Struktur ekonomi daerah juga bisa terukur dengan menggunakan distribusi PDRB sektoral. Pada tahun 2012 struktur ekonomi Kabupaten Banyuwangi masih didominasi oleh sektor pertanian. Artinya hampir separuh dari kegiatan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Banyuwangi bergerak di sektor pertanian. Dominasi kedua pada sektor perdagangan, hotel dan restoran (Kabupaten Banyuwangi dalam angka, 2013). Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini akan membahas tentang sektor basis dan daya saing pertanian, dengan judul “Analisis Sektor Basis Dan Daya Saing Pertanian Wilayah Kecamatan Di Kabupaten Banyuwangi”.

Tujuan Penelitian

Terkait dengan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui kecamatan mana yang menjadi sektor basis pertanian di wilayah Kabupaten Banyuwangi.

Untuk mengetahui Potensi dan kondisi daya saing sektor pertanian setiap kecamatan di Kabupaten Banyuwangi.

Metode Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan adalah data PDRB per kecamatan dan data PDRB Kabupaten Banyuwangi atas dasar harga konstan 2000 pada tahun 2009-2013, karena sesuai dengan data BPS terbaru yaitu tahun 2013.

Sumber data diperoleh dari instansi pengumpulan data dan dipublikasikan kepada masyarakat yaitu PDRB per kecamatan dan PDRB Kabupaten Banyuwangi edisi terbaru yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banyuwangi, Badan Perencanaan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Banyuwangi.

Metode Analisis Data

Untuk mengetahui potensi dan daya saing sektoral di Kabupaten Situbondo maka diperlukan alat analisis sebagai berikut:

1. Analisis LQ (*Location Quotient*)

Analisis LQ digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki daerah tersebut yaitu sektor basis dan non basis. Analisis ini membandingkan tentang besarnya peranan suatu sektor di suatu daerah terhadap besarnya

peranan sektor tersebut ditingkat daerah atasnya. Dalam metode ini penulis akan membandingkan PDRB Kabupaten Situbondo dengan PDRB Provinsi Jawa Timur. Perhitungan LQ menggunakan rumus sebagai berikut (Tarigan, 2005:82):

$$LQ = \frac{x_i/PDRB}{X_i/PNB}$$

Keterangan :

LQ = Koefisien *Location Quotient*

x_i = nilai tambah sektor i di kecamatan

PDRB = PDRB total di kecamatan

X_i = nilai tambah sektor i di Kabupaten Banyuwangi

PNB = Produk Nasional Bruto (dalam penelitian menggunakan PDRB Kabupaten Banyuwangi)

Jika hasil perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut menghasilkan nilai $LQ > 1$, maka sektor i di kategorikan sebagai sektor basis. Nilai LQ yang lebih dari satu tersebut menunjukkan bahwa pangsa PDRB pada sektor i di daerah Kabupaten Situbondo sudah mampu memenuhi kebutuhan permintaan pasar di dalam wilayah dan juga di ekspor ke luar wilayah. Sebaliknya, jika nilai $LQ < 1$ sektor i diklasifikasikan sebagai sektor non basis karena sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan permintaan di dalam wilayah dan lebih cenderung untuk diimpor.

2. Analisis *Shift Share* Esteben Marquillas

Analisis Shift Share dilakukan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor atau industri pada perekonomian regional maupun local. Analisis Shift Share menggambarkan kinerja sektor-sektor di suatu wilayah kecamatan dibandingkan dengan perekonomian kota. Bila suatu daerah memperoleh kemajuan sesuai dengan kedudukannya dalam perekonomian kota, maka akan dapat ditemukan adanya shift (pergeseran) hasil pembangunan perekonomian daerah kecamatan. Selain itu, laju pertumbuhan sektor-sektor di suatu wilayah kecamatan akan dibandingkan dengan laju pertumbuhan perekonomian kota beserta sektor-sektornya. Kemudian dilakukan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi sebagai hasil dari perbandingan tersebut. Bila penyimpangan itu positif, hal itu disebut keunggulan kompetitif dari suatu sektor dalam wilayah tersebut (Soepeno, 1993:44).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum

Posisi strategis Kabupaten Banyuwangi sebagaimana terlihat secara geografis yaitu terletak pada koordinat di antara $7^{\circ} 43' - 8^{\circ} 46'$ Lintang Selatan dan $113^{\circ} 53' - 114^{\circ} 38'$ Bujur Timur. Adapun luas wilayah Kabupaten Banyuwangi sekitar 5.782,50 Ha yang sebagian besar merupakan kawasan hutan yaitu 183.386,34 Ha atau 31,72 %, sedangkan areal yang dimanfaatkan untuk areal persawahan sekitar 66.152 Ha atau 11,44%, dan untuk kawasan perkebunan mencapai sekitar 82.143,63 Ha atau 14,21 %. Sedangkan areal yang dimanfaatkan untuk pemukiman sekitar 127.454,22 Ha atau mencapai 22,04 %. Kabupaten Banyuwangi memiliki 24 kecamatan yang merupakan penentu besar kecilnya PDRB

sehingga dapat mewujudkan keseimbangan pertumbuhan antar daerah dan memperkokoh kesatuan ekonomi nasional dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang efisien.

Hasil Analisis

Sektor basis kecamatan di Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) dengan perhitungan tahun 2009-2013 diperoleh hasil, yang telah tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Perhitungan LQ Sektor Pertanian per kecamatan di Kabupaten Banyuwangi

Kecamatan	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Pesanggaran	1,41	1,42	1,43	1,44	1,85
Siliragung	1,40	1,42	1,43	1,44	1,84
Bangorejo	1,04	1,05	1,05	1,04	1,30
Purwoharjo	1,28	1,27	1,27	1,27	1,62
Tegaldlimo	1,30	1,30	1,31	1,32	1,69
Muncar	1,13	1,15	1,16	1,18	1,50
Cluring	0,84	0,86	0,86	0,86	1,08
Gambiran	0,77	0,78	0,79	0,79	0,99
Tegalsari	1,22	1,24	1,25	1,25	1,59
Glenmore	1,15	1,14	1,15	1,14	1,46
Kalibaru	0,99	0,98	0,98	0,98	1,20
Genteng	0,43	0,38	0,37	0,37	0,46
Srono	0,81	0,81	0,81	0,81	1,02
Rogojampi	0,94	0,96	0,96	0,96	1,22
Kabat	0,99	1,01	1,01	1,00	1,27
Singojuruh	1,04	1,01	1,00	0,99	1,26
Sempu	0,95	0,89	0,88	0,87	1,09
Songgon	1,39	1,40	1,41	1,41	1,79
Glagah	0,92	0,92	0,92	0,92	1,16
Licin	0,69	0,68	0,67	0,67	0,86
Banyuwangi	0,29	0,32	0,32	0,32	0,41
Giri	0,94	0,93	0,92	0,94	1,16
Kalipuro	0,70	0,68	0,67	0,66	0,83
Wongsorejo	1,65	1,66	1,67	1,68	2,17

Sumber: BPS, PDRB kecamatan (diolah)

Berdasarkan tabel di atas sektor pertanian memiliki nilai yang cukup besar di tiap tahunnya, terlihat Kecamatan Pesanggaran memiliki nilai LQ yang cukup baik pada tahun 2009 sebesar 1,41 hingga pada tahun 2013 mencapai nilai 1,85. Kecamatan lain yang mempunyai nilai LQ tiap tahunnya di atas 1 dan berarti sektor pertanian tidak mengalami pergeseran dari sektor basis menjadi sektor non basis hingga tahun 2013 adalah Kecamatan Siliragung dengan nilai LQ sebesar 1,84, Kecamatan Bangorejo sebesar 1,30. Kecamatan Purwoharjo sebesar 1,62, Kecamatan Tegaldlimo sebesar 1,69, Kecamatan Muncar sebesar 1,50, Kecamatan Tegalsari sebesar 1,59. Kecamatan Glenmore sebesar 1,46, Kecamatan Songgon sebesar 1,79, Kecamatan Wongsorejo sebesar 2,79. Kecamatan yang memiliki nilai

LQ di bawah 1 dari tahun 2009 hingga tahun 2013 memiliki nilai LQ diatas 1 dan menjadi sektor basis adalah Kecamatan Cluring dengan nilai LQ sebesar 1,08, Kecamatan Kalibaru sebesar 1,20, Kecamatan Srono sebesar 1,02, Kecamatan Rogojampi sebesar 1,22, Kecamatan Kabat sebesar 1,27, Kecamatan Sempu sebesar 1,09, Kecamatan Glagah sebesar 1,16, Kecamatan Giri sebesar 1,16.

Daya Saing Sektor Pertanian Antar Wilayah Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi

Komponen efek alokasi sektoral Kabupaten Situbondo digunakan untuk melihat sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi. Hal ini dapat diketahui dari sektor yang memiliki pertumbuhan lebih besar dari pertumbuhan di tingkat regional yaitu pertumbuhan ekonomi Banyuwangi. Berdasarkan analisis *Shift Share Esteban Marquillas* kecamatan yang memiliki nilai keunggulan kompetitif dan memiliki nilai spesialisasi pada sektor pertanian tahun 2013 adalah Kecamatan Pesanggaran dengan nilai spesialisasi sebesar Rp.123.782,78 dan keunggulan kompetitif 0,00, Kecamatan Siliragung nilai spesialisasi sebesar Rp.105.252,13 dan keunggulan kompetitif 0,00, Kecamatan Purwoharjo nilai spesialisasi Rp.163.511,31 dan keunggulan kompetitif 0,03, Kecamatan Tegaldlimo nilai spesialisasi Rp.152.612,85 dan keunggulan kompetitif 0,00, Kecamatan Muncar nilai spesialisasi sebesar Rp.351.324,44 dan keunggulan kompetitif 0,01, Kecamatan Gambiran dengan spesialisasi Rp.84.831,80 dan keunggulan kompetitif 0,00, Kecamatan Glenmore dengan nilai spesialisasi Rp.133.878,55 dan keunggulan kompetitif 0,01, Kecamatan Kalibaru spesialisasi sebesar Rp.96.762,58 dan keunggulan kompetitif 0,00, Kecamatan Rogojampi spesialisasi sebesar Rp.184.457,10 dan keunggulan kompetitif 0,00, Kecamatan Kabat dengan spesialisasi Rp.131.148,10 dan keunggulan kompetitif 0,00, Kecamatan Licin spesialisasi Rp.83.589,56 dan keunggulan kompetitif 0,00, Kecamatan Banyuwangi spesialisasi Rp.59.230,29 dan keunggulan kompetitif 0,02, Kecamatan Giri spesialisasi Rp.48.069,92, Kecamatan Kalipuro Rp.162.701,34 dan keunggulan kompetitif 0,00, serta Kecamatan Wongsorejo dengan nilai spesialisasi sebesar 460.408,70 dan keunggulan kompetitif sebesar 0,00.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) dengan rata-rata perhitungan tahun 2009-2013, kecamatan-kecamatan yang memiliki sektor basis pertanian di Kabupaten Banyuwangi adalah Kecamatan Pesanggaran, Siliragung, Bangorejo, Purwoharjo, Tegaldlimo, Muncar, Cluring, Tegalsari, Glenmore, Kalibaru, Srono, Rogojampi, Kabat, Singojuruh, Sempu, Songgon, Glagah, Giri dan Kecamatan Wongsorejo.

Dalam perhitungan analisis *Shift Share Esteban Marquillas*, wilayah yang memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi sektor pertanian adalah Kecamatan Pesanggaran, Siliragung, Purwoharjo, Tegaldlimo, Muncar, Gambiran, Glenmore, Kalibaru, Rogojampi, Kabat, Licin, Banyuwangi, Giri, Kalipuro, serta Kecamatan Wongsorejo.

Saran

Sektor pertanian sebagai sektor unggulan dan memiliki kontribusi terbesar perlu mendapatkan prioritas pengembangan, sehingga memberikan dampak yang tinggi bagi peningkatan pendapatan masyarakat dan membuka lapangan pekerjaan. Pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi hendaknya bisa memberi kebijakan yang memudahkan untuk para petani mendapatkan pupuk bersubsidi, peningkatan kualitas SDM para petani dengan memberi seminar atau penyuluhan gratis mengenai penanggulangan hama, serta melindungi petani dari persaingan tidak sehat, sehingga hasil dari produksi akan meningkat dan mempunyai nilai tambah yang mampu meningkatkan perekonomian daerah.

Untuk sektor-sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi yakni sektor pertanian, pemerintah hendaknya pertimbangan utamanya didasarkan pada sektor/subsektor wilayah yang memiliki daya saing tersebut, sehingga wilayah tersebut lebih dapat meningkatkan perekonomiannya dengan cara mengeksport hasil produksi barang ke daerah lain.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2013. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Banyuwangi*, Jawa Timur.
- Bappeda (*Badan Perencanaan Pembangunan Daerah*) Kabupaten Banyuwangi.
- Badan pusat Statistik. 2013. *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2013*. Jawa Timur.
- Soepono, Prasetyo. 1993. *Analisis Shift Share : Perkembangan dan Penerapan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. V111. No.1.
- Sukirno, Sadono. 1989. *Ekonomi Pembangunan : Proses Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana.
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi. Edisi Revisi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Todaro P Michael. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia ke-3 jilid 1*. Jakarta. Penerbit: Erlangga.